

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**KONSEP KESABARAN DALAM KISAH NABI AYYUB SURAT AL - ANBIYA AYAT 83-84
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL MISBAH, AL-AZHAR DAN FI ZHILAL AL-QUR'AN)**

Nur Mawaddah Islamiyah

Tarbiyah / MPAl, [nurmawaddahislamiyah02 @gmail.com](mailto:nurmawaddahislamiyah02@gmail.com), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Modern life, which is full of challenges and uncertainty, often makes people feel stressed and lose patience. In the current context, the value of patience is increasingly relevant to study. As told in the Qur'an about the patience of the Prophet Ayyub. This research aims to examine in depth the values of patience contained in the story of the Prophet Ayyub based on a study of tafsir books, namely Muhammad Quraish Shihab's tafsir, Prof. Hamka's Al-Azhar tafsir and Sayyid Quthb's fi Zilalil Qur'an tafsir. This type of research is a literature study, with a comparative descriptive method of tafsir books and a historical and munasabah approach. This verse is a warning from Allah SWT for people who are tested, so as not to think that the test is given to humiliate them. But rather to become tough in practicing patience with the fate and tests that Allah gives to His servants according to His will. In this case, Prophet Ayyub became an example for all humans, that in patience there is a valuable lesson. Because disaster is a sign of love that contains deep meaning.

Keywords: *Patience, Tafsir Al Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*

Abstrak

Kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian seringkali membuat manusia merasa tertekan dan kehilangan kesabaran. Dalam konteks kekinian, nilai kesabaran semakin relevan untuk dikaji. Sebagaimana yang telah di kisahkan dalam Al-Qur'an mengenai kesabaran Nabi Ayyub. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub berdasarkan kajian kitab-kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Azhar prof Hamka, tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab, dan tafsir fi Zilal Al-Qur'an Sayyid Quthb. Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka, dengan metode Deskriptif komparatif kitab tafsir dan pendekatan historis dan munasabah. Ayat ini merupakan suatu peringatan dari Allah SWT untuk orang yang mendapatkan ujian, agar tidak mengira bahwa ujian yang diberikan untuk menghinakan. Melainkan agar menjadi ketangguhan dalam melatih kesabaran atas takdir dan ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini Nabi Ayyub menjadi teladan bagi seluruh manusia, bahwa di dalam kesabaran terdapat pelajaran yang berharga. Karena musibah merupakan isyarat cinta yang mengandung kedalaman makna.

Kata Kunci: Kesabaran, Tafsir Al Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam setiap hari bahkan setiap waktu, setiap orang akan menghadapi ujian. Sebagaimana di usia muda maupun dewasa, setiap orang akan terus belajar memecahkan

masalah, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Seperti adanya tekanan dan tuntutan di tempat kerja serta kehidupan pribadi, membuat mereka kesulitan menjaga ketahanan mental dan emosional, sehingga kurangnya kestabilan antara pekerjaan, keluarga dan kehidupan pribadi. Kurangnya dukungan sosial yang nyata juga menjadi masalah, karena hubungan interpersonal yang kuat sangat penting untuk menjaga ketahanan. Bahkan ketergantungan berlebihan pada teknologi, meskipun menawarkan banyak kemudahan, dapat mengganggu kestabilan mental dan emosional. Terlepas dari segala permasalahan yang ada setiap individu dihibau untuk tidak putus asa terhadap rahmat Tuhan dan terus bersabar dalam menghadapi segala permasalahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al- Furqon ayat 75:

"أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا "

Artinya: *"Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam"* (Q. S Al-Furqon: 75)

Kesabaran merupakan salah satu nilai luhur yang sangat ditekankan dalam agama Islam. Nilai ini menjadi landasan bagi seorang Muslim dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup. Al-Qur'an banyak mengisahkan para Nabi dan Rasul yang memiliki kesabaran yang luar biasa, salah satunya adalah kisah Nabi Ayyub. Kisah Nabi Ayyub yang diuji dengan berbagai macam penyakit dan kehilangan harta benda, namun tetap sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Hal ini dapat menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks kekinian, nilai kesabaran semakin relevan untuk dikaji. Kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian seringkali membuat manusia merasa tertekan dan kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, mempelajari kisah Nabi Ayyub dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi setiap individu untuk lebih sabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Meskipun banyak penelitian yang telah membahas tentang kisah Nabi Ayyub, namun masih terdapat beberapa gap penelitian yang perlu digali lebih dalam. Salah satunya adalah mengenai implementasi nilai-nilai kesabaran melalui kisah Nabi Ayyub berdasarkan tafsir-tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kesabaran

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa arab "صبر" yang artinya bersabar atau tabah hati. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia sabar berarti "Tahan dalam menghadapi ujian, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru nafsu. Sedang sabar secara terminologis artinya dapat menahan diri dari perasaan emosi, gundah dan mampu menahan diri dari ucapan dan tindakan yang tidak terarah.¹ Dan terdapat beberapa konsep Sabar menurut beberapa ulama, di antaranya:

- a. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa sabar adalah mencegah diri atau membatasi jiwa dari kemauannya dalam rangka memperoleh kebaikan.²
- b. Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar adalah resistensi dorongan ketaatan dalam melawan dorongan nafsu, jika mampu mempertahankannya maka, dia

¹ Lilis Rahmawati, *Konsep Sabar dalam Prespektif Ulama Tafsir*, Al- Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 183.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 165.

memenangkan agama Allah dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sabar. Namun jika ia kalah maka termasuk ke dalam golongan setan.³

- c. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa sabar adalah menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah dan tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa hamba tidak menyukai apa yang diberikan kepadanya, baik dalam hal kebahagiaan maupun kesedihan.⁴
- d. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan bahwa sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.⁵

Di dalam surat Al-Baqoroh ayat 155-157 Allah berfirman “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji’un” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Jika di telaah kembali makna dari ayat ini sangatlah jelas, bahwa Allah akan menguji setiap hamba-Nya dengan rasa lapar, ketakutan dan kekurangan harta benda, untuk mengetahui siapa dari hamba-hamba-Nya yang setia kepada-Nya, yang bersabar dan ikhlas atas ujian-Nya dan tetap taat atas apa yang di perintahkan dan di larang-Nya. Maka sungguh Allah tidak akan mengingkari janji-Nya kepada orang-orang yang diberi petunjuk, berupa ampunan dan rahmat-Nya yang agung. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran seseorang aka terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan dan tabah dalam menghadapi berbagai macam ujian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”⁷

a. Nabi Ayyub AS.

Nabi Ayyub merupakan seorang yang kaya-raya, berbagai nikmat Allah berikan, dari binatang-binatang ternak, kebun-kebun hingga nikmat keluarga dan keturunan. Beliau memiliki sifat yang sangat dermawan, santun kepada fakir miskin, suka memelihara anak yatim dan janda-janda yang melarat. Nabi Ayyub juga sangat memuliakan tamu. Karena ketakwaannya kepada Allah Nabi Ayyub di muliakan oleh Allah SWT. Berita kemuliaannya menyebar di seluruh penjuru bumi dan langit, hingga berita ini di dengar oleh iblis, timbulah kedengkian. Iblis segera naik ke langit menghadap Allah SWT dan berkata: “Ya Tuhan! Engkau telah memberi nikmat banyak sekali kepada Ayyub. Untuk itu dia telah bersyukur! Dan Engkau sehat kan badannya. Untuk itu dia telah memuji Engkau!

³ Misbachul Munir, *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin*, Spiritualis, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 126.

⁴ Balqhist Dwi Chindra Amellia, Apriyanti dan Heni Idrayani, *Konsep Sabar Prespektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayyun A.S)*, C-TIARS: International Conference in Tradition and Religious Studies, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 947.

⁵ Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat Kesabaran*, (Sumedang: Pustaka El Posowy, 2008), hlm. 1.

⁶ QS. Al-Baqoroh (2): 155-157).

⁷ Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Hakikat Kesabaran*, (Sumedang: Pustaka El Posowy, 2008), hlm. 1.

Tetapi Engkau belum pernah mengujinya dengan kesengsaraan atau celaka. Aku jamin! Jika Engkau uji dia dengan suatu bala bencana, pasti dia akan goyah dan kafir terhadap Engkau!”⁸

Allah mengizinkan iblis dan memberikan kuasa padanya untuk menguji Nabi Ayyub. Iblis mengumpulkan syaitan ifrit untuk merusak keimanan dan ketakwaan Nabi Ayyub. Syaitan ifrit menjelma menjadi api dan membakar hangus seluruh unta-unta gembalaan Nabi Ayyub. Setelah itu pergilah iblis menemui Nabi Ayyub dengan meniru rupa salah seorang gembala unta. Didapatinya Nabi Ayyub sedang sembahyang. Setelah selesai Nabi Ayyub sembahyang lalu didekatinya dan dia berkata: "Apakah engkau tahu, wahai Ayyub, apa yang telah diperbuat Tuhanmu kepada engkau? Habis musnahlah sudah segala unta engkau terbakar, bersama gembalanya!" Nabi Ayyub bermunajat kepada Allah SWT, tidak ada keluhan sedikitpun yang di keluarkan Nabi Ayyub, melainkan pujian, kepasraan, rasa husnudzon yang Nabi Ayyub sampaikan kepada Allah SWT, Zat yang memberi dan yang berhak untuk mengambilnya kembali.⁹

Tak berhenti iblis mencari cara lain untuk menggoda Nabi Ayyub, karena merasa kecewa atas kegagalannya, iblis terus mencoba menggoda keimanan Nabi Ayyub dengan menjelma menjadi angin puting beliung dan memusnahkan sawah ladang Nabi Ayyub serta sapi-sapi pertaniannya. Namun hilangnya harta tersebut tidak menggoyahkan sedikitpun keimanan Nabi Ayyub. Iblis meminta izin dan meminta kuasa kembali kepada Allah untuk berbuat jahat kepada anak-anaknya, digoncangkannya gedung besar dengan gempa bumi yang besar sehingga runtuh dan hancur rumah hingga anak-anak Nabi Ayyub yang berada di dalamnya bahkan ada yang hancur kepala dan remuk tulangnya. Namun ternyata hilangnya harta dan anak-anak tidak menggoyahkan sedikitpun keimanan Nabi Ayyub.¹⁰

Iblis semakin geram dan mencari cara lain, hingga memohon kepada Allah memberikannya kuasa untuk menyakiti Nabi Ayyub, iblis percaya apabila diri Nabi Ayyub sendiri yang tersakiti pastilah akan kafir terhadap Allah SWT. Allah memberikan kuasa kepada iblis hingga ketika Nabi Ayyub sedang sujud iblis menghembuskan hembusannya melalui paruhnya dari dalam kulit bumi. Hingga Nabi Ayyub merasa gatal yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Tidak terasa Nabi Ayyub menggaruk kulitnya dengan kuku, barang yang kesat bahkan batu, sampai tidak di sadari dagingnya telah luka dan robek lalu keluar nanah dan aromah yang sangat busuk. Lantaran penyakit yang di derita Nabi Ayyub, penduduk negri sudah tidak tahan dan mengusir Nabi Ayyub hingga dibawa ke tempat terpencil.¹¹

Tidak ada satu orang pun yang tidak mengucilkannya kecuali istrinya, siti Rahmah binti Afraim bin Yusuf, beliaulah yang merawatnya dengan penuh kesabaran. Demi suaminya, istri Nabi Ayyub bekerja untuk menerima gaji dari orang lain dan dengan upah itu, ia membelikan makanan untuk Nabi Ayyub. Dengan kesabaran yang luar biasa, istri Nabi Ayyub merelakan seluruh harta benda dan anak-anak mereka, serta bersabar atas penyakit yang diderita oleh

⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustakan Nasional PTE LTD Singapura, 1989), jilid 6, hlm. 4621-4622.

⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., hlm. 4622.

¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., hlm. 4623.

¹¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustakan Nasional PTE LTD Singapura, 1989), jilid 6, hlm. 4624.

suaminya, setelah sebelumnya mereka hidup dalam kebahagiaan dan kehormatan yang luar biasa.¹²

Cobaan yang dialami Nabi Ayyub semakin berat ketika ia juga kehilangan semua anaknya dalam sebuah musibah. Meski demikian, Nabi Ayyub tetap bersabar dan tidak pernah mengeluh kepada Allah SWT. Ia selalu berdoa dan memohon kepada Allah untuk diberi kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi semua kesulitan ini. Akhirnya, karena kesabaran dan keteguhan imannya, Allah SWT mengangkat semua penderitaan Nabi Ayyub. Allah mengembalikan kesehatannya, melipatgandakan harta bendanya, dan memberikan anak-anak yang lebih banyak daripada sebelumnya. Kisah Nabi Ayyub menjadi teladan tentang kesabaran dan keyakinan kuat dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan melalui pendekatan deskriptif komparatif, yang berfokus pada analisis data deskriptif berupa teks tertulis,¹⁴ dengan pendekatan historis dan muhasabah dalam menjelaskan makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Data primer berasal langsung dari Al-Qur'an dan tiga kitab tafsir, yaitu tafsir tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar prof Hamka dan tafsir fi Zilal Al-Qur'an Sayyid Quthb, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel jurnal, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang akan dikaji. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan. (3) Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang memengaruhi antar konsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji. (5) Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumen data. (6) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah kajiannya.¹⁵

PEMBAHASAN

1. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau lahir dari keluarga sederhana yang kuat dalam beragama. Ayah beliau adalah Hbib Abdurrahman Shihab, yang merupakan seorang ulama tafsir, pernah menjadi rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1972-1977, dan ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslim Indonesia pada tahun 1959-1965 sebagai ketua. Sejak kecil Quraish Shihab telah didik oleh ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an. Dan dari sejak kecil ayahnya mewajibkan untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya dan juga sering di ceritakan oleh ayahnya seora

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar..., hlm. 4624.

¹³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), Terj. As'ad Yasin, dkk, (Beirut: Darusy Syuruq, 1412), hlm. 80.

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 43.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir" (idea press, 2017).

ringkas kisah-kisah di dalam Al-Qur'an sehingga bermula dari masa kecilnya, menumbuhkan benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹⁶

Quraish Shihab mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir sebagai wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Semasa menjadi mahasiswa beliau aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain. Pada tahun 1967 beliau mendapatkan gelar Lc di fakultas Ushuluddin Program Studi Tafsir dan Hadist. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studinya dengan fakultas yang sama hingga pada tahun 1969 beliau mendapatkan gelar MA. Selama di Mesir beliau banyak belajar langsung dengan ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud yang mengarang buku "*Al-Tafsir al-Fakhsafi al-Islami*", "*al-Islam wa al-Aql*", "*Biografi Ulama Tasawuf*" juga ulama-ulama lainnya. Beliau merupakan sosok yang rajin dan tekun dalam belajar dan memperluas wawasan dengan banyak membaca.¹⁷

Pada tahun 1980 Quraish Shihab melanjutkan program Doktoratnya dengan fakultas yang sama. Sejak tahun 1973-1980 beliau di berikan kepercayaan sebagai pensyarah di IAIN Alauddin Ujung Panjang dan mendapatkan kepercayaan sebagai Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Dan pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Mesir, untuk melanjutkan studi, hingga mendapatkan gelar PhD dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an serta mendapat penghargaan peringkat pertama. Beliau tercatat menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih Doktor Falsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Mesir.¹⁸

Tafsir al-Mishbah merupakan sebuah karya besar anak bangsa Indonesia. Muhammad Quraish Shihab lewat tafsir al-Mishbah bertujuan menghidangkan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami pembacanya. Mufassir berusaha untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Tafsir al-Mishbah ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat Duta Besar penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan Duta Besar ini ditawarkan oleh Presiden Baharudin Yusuf Habibi. Meskipun awalnya enggan, namun akhirnya Quraish Shihab menerima dengan pertimbangan Mesir adalah tempat almamaternya yaitu Universitas Al-Azhar. Di Mesir Quraish Shihab banyak menerima surat diantaranya ada yang menyentuh hati yaitu menunggunya untuk membuat karya ilmiah yang lebih serius. Dan di Mesir dimana Quraish Shihab mengatakan adalah tempat pengasingannya adalah tempat yang paling tepat untuk konsentrasi dalam menulis. Maka dimulailah penulisan tafsir Al-Mishbah ini di Mesir.¹⁹

Dengan kerendahan hati, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tafsir al-Mishbah diakui bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Menurut Quraish Shihab, ia banyak menukil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer juga pandangan-pandangan mereka, terutama pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar

¹⁶ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: *Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Vol 21, No. 1, 2019, hlm. 30.

¹⁷ Afrizal Nur, M. *Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 18, No. 1, 2012, hlm. 22.

¹⁸ Afrizal Nur, M. *Quraish Shihab...*, hlm. 23.

¹⁹ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, *Metodologi Tafsir Al-Misbah*, JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 5, 2022, hlm. 305-306.

alBiq'a'i dimana karya tafsirnya ketika menjadi manuskrip menjadi bahan disertasinya, tafsir lainnya adalah karya Sayyid Muhammad Thanthawi seorang pemimpin tertinggi al-Azhar, juga Syaikh Mutawalliasy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthb. Kata Al-Misbah tersirat harapan dari Quraish Shihab, agar secercah cahaya-Nya dalam buku ini dapat diraih oleh pembacanya. Tafsir al Mishbah ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan, sesuai dengan tujuan penulisannya yaitu membumikan al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsirannya yaitu metode tahlily, yang tergambar dari menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surat-surat dalam Mushaf. Sedangkan corak penafsirannya adalah *al-adabi al ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan.²⁰

2. Prof Dr. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa di sebut dengan HAMKA lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Febuari 1908 M. Beliau juga sering disebut dengan Abuya ataua Buya yaitu poanggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya berarti ayahku atau orang yang di hormati. Ayah Buya Hamka adalah Syech Abdul Karim Ibn Amrullah. Ayahnya juga ulama terkemuka yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, yang membawa pembaharuan dalam soal agama di Minangkabau pada tahun 1906, sehingga sering disebut dengan pelopor tajdid. Sejak kecil Buya Hamka menerima dasar-dasar agama yang di ajarkan dari sang ayah.²¹

Pada tahun 1924 Buya Hamka mulai merantau ke tanah Jawa untuk menimba Ilmu, antara lain kepada HOS Cokroaminoto. Beliau juga sangat aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1927 Buya Hamka menunaikan ibadah haji di kota Makkah. Kemudian menetap dan aktif di Medan sebagai ulama dan juga bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Pada waktu itulah Buya Hamka mulai banyak menulis roman, sehingga menjadi heboh karena ada pihak yang tidak setuju dengan seorang kiai yang mengarang roman. Di antara beberapa roman yang ditulisnya adalah Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940; kumpulan cerita pendek), Ayahku (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya). Dan Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan Tafsir Al-Azhar-nya. Buya Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka diberi amanah jabatan selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).²²

Latar Belakang kandungan tafsir Al-Azhar merupakan ceramah atau kuliah subuh Buya Hamka yang disampaikannya di Majid Agung Al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959. Kupasan Buya Hamka mengenai tafsir Al-Qur'an setelah sholat subuh tersebut dimuat secara teratur di dalam majalah *Gema Islam* yang saat itu di pimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Dan dalam perjalanan penulisan

²⁰ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, *Metodologi Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 308.

²¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Jakarta: Arqom Patni, 2015), hlm. 2.

²² M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*,TAJDID, Vol 25, No. 2, 2018, hlm. 157.

Hamka harus melanjutkan dan menyelesaikannya di tahanan karena di tangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun. Di dalam *muqodimah*-nya Buya Hamka memberikan alasan mengapa karya tafsirnya di sebut dengan tafsir Al-Azhar, diantaranya karena tafsir tersebut merupakan kajian di Majaid Agung Al-Azhar dan merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan kepadanya gelar Ilmiah yang disebut *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).²³

Di dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka mengikuti urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan menjelaskannya secara analitis, karena tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili, dengan metode ini buya hamka berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tertulis di dalam mushaf. Di tinjau dari segi sumber atau bentuk tafsir, maka tafsir Al-Azhar merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Dan di tinjau dari segi corak penafsiran, di mana ia senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya, maka jelas tafsir Al-Azhar memakai corak Adab Ijtima'i (Sosial Kemasyarakatan).²⁴

3. Sayyid Quthb dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili lahir di Mausyah, Asyuth, kota Mesir pada tanggal pada 9 Oktober 1906. Keluarga Sayyid Quthb berasal dari negara India, namun kakek buyutnya, Al-Faqir Abdullah, menetap di Mausyah setelah menunaikan ibadah haji. Asyut merupakan daerah pertanian, sehingga kebanyakan orang-orang menjadi petani berupah yang hidupnya sangat sederhana dan tidak memiliki tanah sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu. Namun Ayah Sayyid Quthb tidak ingin Sayyid Quthb menjadi petani seperti dirinya. Sehingga Ayah Sayyid Quthb sering mengajarkan kepadanya pengetahuan agama dan membiasakan Sayyid Quthb untuk membaca dan mempelajari buku-buku sejak tinggal di desa.²⁵

Ibu Sayyid Quthb adalah Fatimah Husain Utsman, beliau merupakan seorang wanita yang teguh dalam beragama dan taat terhadap ajaran al-Qur'an. Dan Ayah Sayyid Quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat dan menjabat sebagai komisaris Partai Nasional Pimpinan Mustafa Kamil yang sangat disegani oleh penduduk Asyut. Karena sikapnya yang sangat baik dan santun, beliau banyak membantu orang-orang yang kekurangan dan sering mengadakan majlis-majlis ilmu dan tilawah al-Qur'an di rumahnya terutama pada waktu bulan Ramadhan. Karena hal ini Sayyid Quthb sudah terbiasa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari sejak kecil, meskipun saat itu beliau belum memahami secara utuh, namun ia mengakui bahwa ketika mendengarkan Al-Qur'an hatinya seperti menemukan sesuatu di dalamnya. Karena ia mendengarkan dengan hati dan jiwanya secara khusuk. Namun, ketika menuntut ilmu di bangku perkuliahan, Sayyid Quthb kehilangan kedua orang tuanya, hal ini tidak membuatnya merasa kesepian dan patah semangat, melainkan justru sebaliknya api semangat yang terus berkobar di dalam

²³ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 31.

²⁴ Malkan, *Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, 2009, hlm. 368-371

²⁵ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, dan M. Nurwathani Janhari, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 70

dirinya hingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pemikiran dan karya-karya tulisnya.²⁶

Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh yang dikenal dalam pemikiran Islam pada abad ke-20 dengan karyanya yaitu kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Metode yang digunakan adalah metode tahlili, dengan sumber utama tafsir bil ma'tsur, serta Sayyid Quthb menambahkan spekulasi dan kutipan untuk memperkuat argumennya. *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan tafsir modern yang menekankan pada pendekatan iman secara intuitif, tanpa terlalu banyak mengandalkan rasionalisasi atau penjelasan filosofis. Sayyid Quthb sering menyampaikan pandangan pribadinya mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Dan beliau menekankan bahwa iman bukan hanya sekedar ucapan melainkan harus di wujudkan dalam sebuah tindakan sehari-hari. Meskipun secara umum Sayyid Quthb menggunakan tafsir bil ra'yi, namun Sayyid Quthb banyak membuat karya mengenai pemikiran sosial dan sastra. Beliau juga memperkaya kajian tafsirnya dengan referensi-referensi dari berbagai bidang ilmu, termasuk fiqh, sosial, sejarah, biografi, ekonomi, filsafat dan psikologi.²⁷

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir berdasarkan kajian mendalam oleh Sayyid Quthb yang langsung bersumber dari Al Qur'an dan as Sunnah, juga ditarik dari literatur tafsir mu'tabar. Sayyid Quthb menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk membaca dan mengalalisis kajian intelektual dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teori, berbagai aliran pemikiran serta studi agama lain. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini di tulis dengan tinta penderitaan dan kesengsaraan besar yang disebabkan oleh ketidakadilan pemerintah saat itu. Beliau diperlakukan sangat kejam dan penuh dengan kesedihan sehingga membuatnya hanya bergantung kepada Allah SWT dan sangat menghargai Al-Qur'an, dimana ia hidup dengan segenap jiwa dan emosinya di bawah bayang-bayang Al-Qur'an. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* termasuk tafsir yang menggunakan sumber *bil Ra'yi* yang diciptakan dari pemikiran, serta mengandung semua komponen sosial setelah menguasai ilmu-ilmu yang menunjang untuk menafsirkan Al-Qur'an.²⁸

Sayyid Quthb juga menggunakan teknik *Tahlili* dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu cirinya, yaitu diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas atau *Tartib al Mushafi*, kemudian diuraikan dari berbagai segi keilmuan. Juga menggunakan teknik *Tashwir* atau penggambaran yang menggambarkan pesan Al-Qur'an sebagai simbol atau gambar fisik yang hidup dari pesan saat ini, sehingga membawa pembaca kepada pemahaman yang nyata. Sayyid Quthb menggunakan kecenderungannya terhadap masalah sosial dan politik, kitab tafsirnya pun terlekat oleh beberapa perkakas keilmuan lainnya untuk melengkapi penafsirannya, seperti keilmuan sosial dan sastra, sehingga dalam konteks ini tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* memiliki corak *Adab al-Ijtima'i*.²⁹

²⁶ Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, dan M. Nurwathani Janhari, *Penafsiran Sayyid Quthb...*, hlm. 71

²⁷ Naufal Budi Asyrofi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Muhammad Mukharom Ridho, *Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat 61 (Studi Komparataif Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*, Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No. 2, 2024, hlm. 172.

²⁸ Muhammad Yoga Firdaus, Eni Zulaeha, *Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 5, No. 6, 2023, hlm. 2721.

²⁹ Muhammad Yoga Firdaus, Eni Zulaeha, *Kajian ...*, hlm. 2727

HASIL ANALISIS KOMPARASI

Berdasarkan penafsiran ketiga mufassir di atas terkait surat al-Anbiya ayat 83-84, maka kami paparkan analisis atas penafsiran tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* mengenai konsep kesabaran pada ayat berikut, Firman Allah SWT:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". (Al-Anbiya: 83)

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Al-Anbiya: 84).

1. Persamaan dan perbedaan

Berdasarkan pembahasan data yang telah dibahas, dapat kami temukan beberapa persamaan pembahasan antara Tafsir *Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* oleh Prof. Hamka dan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb mengenai surat al-Anbiya ayat 83 dan 84. Berikut adalah persamaan dan perbedaan tersebut:

a. Persamaan

1) Metode dan Corak Penelitian

Dalam segi metode penelitian ketiga kitab tafsir ini (*Al-Misbah*, *Al-Azhar* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*) menggunakan metode tahlili dengan corak *Adab Ijtima'i*.

2) Metode Penafsiran Ayat 83-84

Ketiga tafsir ini, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat. Masing-masing mufassir menekankan pentingnya konteks historis dan situasional dalam menafsirkan ayat, meskipun dengan cara yang berbeda.

3) Teknis Penafsiran Ayat 83-84

Ketiga tafsir memanfaatkan pendekatan kontekstual dalam menjelaskan penderitaan Nabi Ayub, yang mengarah pada kesabaran dan pengharapan kepada Allah. Juga pembahasan makna kata dalam ayat ini, meskipun tingkat kedalaman analisisnya berbeda. Mereka menekankan pengertian penderitaan dan bagaimana Ayub menghadapinya dengan penuh doa dan ketundukan kepada Allah.

4) Corak Penafsiran Ayat 83-84

Kesabaran sebagai tema utama, Ketiga tafsir menekankan kesabaran Ayub dalam menghadapi penderitaan sebagai pelajaran utama dari ayat ini. Mereka sepakat bahwa Ayub adalah contoh teladan dalam menghadapi ujian hidup dengan sabar dan penuh pengharapan kepada Allah.

b. Perbedaan

a. Metode Penafsiran Ayat 83-84

Tafsir al-Azhar lebih menekankan pada metode tafsir yang praktis dan mudah dipahami oleh khalayak umum. *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode ilmiah

dan linguistik yang lebih mendalam dengan memerhatikan analisis kata-kata, struktur kalimat, serta konteks sosial yang lebih luas dan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* lebih menekankan pada metode sosial dan filosofis, dengan melihat ayat ini dalam konteks perjuangan manusia untuk mencapai keadilan sosial dan perjuangan moral.

b. Teknis Penafsiran Ayat 83-84

Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung. Penjelasan Buya Hamka cenderung tidak terlalu teknis, lebih fokus pada makna moral dan pesan etis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Tafsir al-Misbah* memiliki pendekatan yang lebih ilmiah dan teknis, di mana Quraish Shihab sering membahas struktur bahasa Arab, makna kata-kata, serta memberikan penjelasan tentang konteks sosial dan psikologis. Dan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* menggunakan bahasa yang filosofis dan kontekstual. *Sayyid Quthb* memberikan penekanan pada makna ideologis dan sosial dari ayat ini, melihat penderitaan Ayub sebagai bagian dari ujian kehidupan yang lebih besar dan lebih terkait dengan perjuangan moral di masyarakat.

c. Corak Penafsiran Ayat 83-84

Tafsir al-Azhar memiliki corak yang lebih praktis dan moralistik, dengan menekankan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Hamka lebih banyak berbicara tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan, serta menjadi pribadi yang penuh pengharapan. *Tafsir al-Misbah* lebih fokus pada penekanan psikologis dan spiritual. Corak tafsir ini lebih kontekstual dan lebih mendalam dalam menganalisis karakter Nabi Ayub dari sudut pandang kesabaran batin serta konsistensi dalam doa. Shihab memberikan penekanan pada bagaimana seorang Muslim harus mendekatkan diri dengan Allah dalam kondisi sulit. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* memiliki corak yang filosofis dan ideologis, lebih banyak membahas konsep ujian dalam kehidupan yang lebih luas. Quthb melihat penderitaan Ayub sebagai bagian dari perjuangan manusia dalam mengatasi berbagai ujian kehidupan yang melibatkan aspek sosial dan perjuangan moral dalam masyarakat.

2. Analisis Nilai Kesabaran dalam Surat Al-Anbiya ayat 83-84 Tafsir Al-Azhar

Pada ayat 83 tafsir Al-Azhar yang dari awal menjelaskan secara detail dan jelas awal kisah Nabi Ayyub, karena Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bil al Iqtiran*, penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadist, pendapat sahabat dan tabi'in, akan tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah atau *tafsir bi al ra'yi* bukan hanya *tafsir bi al ma'tsur* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti Bahasa, sejarah, interaksi sosial, kultur masyarakat bahkan beliau memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah.

Setelah pembahasan mengenai kisah detail Nabi Ayyub tafsir al Azhar Buya Hamka juga menafsirkan dalam kalimat “أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ” yang maha pengasih dari segala pengasih. Beliau menjelaskan maskud dari ayat ini, bahwasanya kasih sayang Allah berbeda dengan manusia, setulus-tulusnya hati seseorang yang menunjukkan kasih sayangnya pasti masih mengandung harapan, sedangkan kasih sayang Allah tidak mengharap apapun dari pada hamba-Nya. Inilah cara Nabi Ayyub memohon kepada Allah, tanpa amarah, penyesalan dan suudzon, melainkan memohon belas kasihan-Nya.

Dan tafsir Al-Azhar Buya Buya Hamka, menggunakan metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, apa yang sekiranya membuat do'a Nabi Ayyub di kabulkan oleh Allah SWT. Jawabannya terdapat dalam surat Shad surat ke 38 ayat ke 44, *إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ* “*Sesungguhnya kami dapati dia sabar, dia adalah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia itu seorang yang selalu kembali*”.

Dalam ayat ini menggambarkan tiga sifat Nabi Ayyub, yaitu pertama; sabar, tahan menderita, tidak mengeluh, kedua; Ia merupakan hamba Allah yang sangat baik, ketiga; ia selalu kembali kepada Allah, artinya tidak pernah putus untuk terus beribadah dalam keadaan apapun. Sebagaimana Ath –Thabrani meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila Allah telah mencintai hamba-Nya, maka Dia akan mengujinya*”.

3. Analisis Nilai Kesabaran dalam Surat Al-Anbiya ayat 83-84 Tafsir Al-Misbah

Di dalam tafsir Al-Misbah menggambarkan ujian yang sangat berat yang dialami Nabi Ayyub, yaitu penyakit yang sangat menyakitkan. Meskipun kondisi tubuhnya semakin lemah, beliau tidak kehilangan kesabaran. Nabi Ayyub tidak hanya bersabar dalam menghadapi fisik yang menderita, tetapi juga dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan lainnya, termasuk kehilangan harta dan keluarga. Kesabaran beliau menjadi pelajaran bagi umat manusia bahwa dalam keadaan apapun, seorang hamba harus tetap menghadap Allah dengan penuh keikhlasan.

Dalam ayat 83, Nabi Ayyub menyampaikan doa dengan penuh pengharapan kepada Allah. Kata-kata “*Anni massani adhdhur*” (sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit) menunjukkan bahwa Ayyub tidak mengeluh atau meratap, tetapi hanya menyampaikan kondisi dirinya kepada Allah dengan penuh ketulusan. Kesabaran beliau bukanlah sikap pasif, melainkan disertai dengan doa yang menunjukkan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang dapat mengatasi penderitaannya.

Nabi Ayyub menyebutkan bahwa Allah adalah “*Arhamur Rahimin*” (Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang). Ini menunjukkan pengakuan Ayyub atas kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa, beliau tetap memiliki keyakinan bahwa Allah Maha Penyayang dan segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki hikmah dan maksud yang baik dari-Nya. Hal ini menunjukkan kesabaran yang disertai dengan keimanan yang mendalam.

Ayat 84 menunjukkan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub dengan mengangkat penyakitnya dan mengembalikan keluarganya. Bahkan, Allah memberikan lebih dari itu dengan menggandakan jumlah keluarganya yang kembali sehat. Ini menunjukkan bahwa kesabaran yang disertai dengan doa yang ikhlas akan memperoleh balasan yang berlipat ganda. Allah memberikan rahmat-Nya dan menjadikan kesabaran Nabi Ayyub sebagai pelajaran berharga bagi orang-orang yang berakal.

Dalam ayat ini, Nabi Ayyub disebut sebagai “*Abdan syakur*” (hamba yang sangat bersyukur). Kesabaran beliau tidak hanya diukur dari ketahanannya terhadap penderitaan, tetapi juga dari kesediaannya untuk tetap bersyukur kepada Allah atas segala takdir-Nya. Kesabaran Nabi Ayyub bukanlah bentuk penyerahan diri tanpa usaha, melainkan usaha yang disertai dengan pengharapan dan kesyukuran kepada Allah. Dari ayat ini Allah menegaskan bahwa kisah Nabi Ayyub ini adalah pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Artinya, setiap ujian dan penderitaan yang dialami seorang hamba bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kesabaran, ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah. Kesabaran Nabi Ayyub mengajarkan kita bahwa meskipun

ujian hidup sering kali datang dengan cara yang tidak terduga dan sangat berat, kita harus tetap menjaga keimanan dan kesabaran kita, karena di balik setiap ujian ada rahmat dan kebijaksanaan dari Allah yang lebih besar.

4. Analisis Nilai Kesabaran dalam Surat Al-Anbiya ayat 83-84 Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

Di dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an*, nash Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ayyub hanya diisyaratkan secara global tanpa perincian, di paparkan kisah do'a Nabi Ayyub dan pengabulan Allah atas do'anya, sebagaimana yang tertera pada ayat 84.

Sedangkan ayat 83, merupakan do'a Nabi Ayyub dimana Nabi Ayyub menggambarkan keadaan dirinya "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit", pada ayat ini Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Nabi Ayyub tidak berdo'a sama sekali untuk mengubah keadaan dirinya, sebagai bentuk kesabaran atas ujian itu, melainkan beliau memuji Allah atas sifat-Nya yang maha penyayang diantar semua penyayang. Bahkan sebagai bentuk hormatnya kepada Allah SWT beliau tidak mengusulkan apa-apa. Karena beliau merasa malu untuk memohon dikeluarkan dari ujian tersebut. Beliau menyerahkan seluruh urusan sepenuhnya kepada Allah dengan sikap tenang dan keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui atas keadaan dirinya.

Di dalam tafsir ini Sayyid Qutub tidak menjelaskan secara rinci mengenai kisah yang di derita oleh Nabi Ayyub, hanya saja dijelaskan secara umum bahwa Nabi Ayyub diberikan ujian dan dijelaskan tafsiran dari do'a Nabi Ayyub pada surat al anbiya ayat 83, sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir tidak di rincikan maksud dari Do'a Nabi Ayyub, hanya saja diawal pembahasan Ibnu Katsir menafsirkan secara umum ujian Nabi Ayyub. Yang mana di jelaskan, bahwa Allah SWT menceritakan tentang Nabi Ayyub, yang mendapatkan ujian harta, anak bahkan tubuhnya sendiri, hingga tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain istri yang merawatnya.

Dan Dalam tafsir Sayyid Qutub *fi Zhilalil Qur'an*, menjelaskan bahwa pada ayat 83 dalam surat al Anbiya merupakan momen dimana Nabi Ayyub menghadap Allah SWT dengan keyakinan dan adab yang tinggi, hingga pada ayat 84 ini merupakan, datangnya pengabulan do'a, rahmat Allah turun dan ujian Nabi Ayyub pun berakhir. Allah telah mengangkat penyakit dari tubuhnya sehingga beliau menjadi sehat dan bugar. Allah juga menghilangkan musibah, keburukan yang menimpa keluarganya, Allah juga menggantikan anak-anak yang meninggal dan hilang darinya dengan memberikan rezeki anak-anak seperti mereka lagi, yang di anugerahkan Allah dengan berlipat ganda.

Pada kata "رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا" setiap nikmat merupakan rahmat dan anugerah di sisi Allah SWT. Nabi Ayyub menjadi teladan bagi seluruh manusia, bahwa di dalam kesabaran terdapat pelajaran yang berharga. Karena musibah merupakan isyarat yang mengandung kedalaman makna. Musibah juga sebagai ujian ibadah, aqidah dan iman yang membutuhkan kesungguhan dan ketergantungan diri kepada Khaliq agar diberikan kemampuan untuk melewati segala musibah. Sebagaimana juga yang disampaikan pada Tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan "وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ" "Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya dan kami lipatgandakan bilangan mereka" رَحْمَةً "sebagai suatu rahmat dari sisi kami" Allah berikan ujian sebagai suatu rahmat dari-Nya وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ "Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah".

Maka ayat ini merupakan suatu peringatan dari Allah SWT untuk orang yang mendapatkan ujian, agar tidak mengira bahwa ujian yang diberikan untuk

menghinakan. Melainkan agar orang yang terkena musibah tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya

5. Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Ayyub

Dari penafsiran Sayyid Qutub, Ibnu Katsir dan Prof Hamka, yang menjelaskan kisah Nabi Ayyub dari segala aspeknya, menuntun kita untuk mampu memetik pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut:

a. Kesabaran

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: sabar dalam ketaan kepada Allah, sabar dalam menghindari kemaksiatan dan sabar ketika mendapatkan cobaan. Dari penjelasan Sayyid Qutub kita bisa memahami bahwa sabar tidak harus diartikan dengan aktifitas yang pasif saja akan tetapi sabar justru dapat diartikan sebagai usaha yang aktif. Bukan hanya menghindari larangan Allah namun juga aktif dalam mentaati perintah-Nya serta aktif dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu yang menjerumuskan pada kemaksiatan.³⁰

b. Husnudzon

Keyakinan seseorang terhadap sakit dan kesembuhan yang datang dari Allah akan menjadi dorongan dan do'a untuk melawan penyakit. Sebagaimana optimisme dan kesabaran Nabi Ayyub karena husnudzonnya kepada Zat yang maha Pengasih memiliki fungsi yang sangat besar terhadap perubahan hal yang buruk menjadi kebaikan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan psikis, fisik dan daya imun tubuh.³¹

c. Istiqomah

Ketika Allah memberikan kekuasaan pada iblis untuk menguji Nabi Ayyub dengan berbagai ujian, Nabi Ayyub tidak pernah mengeluh kepada Allah, melainkan terus berhusnudzon dan mempercayai bahwa Allah lebih mengetahui dan lebih berhak atas dirinya. Tidak ada kebecian pada dirinya terhadap takdir Allah juga sikap manusia terhadap dirinya, melainkan menjalankan ujian tersebut dengan kenikmatan dengan terus beribadah dan berdo'a sepanjang waktu. Berbagai ujian tidak menggoyahkan keimanan Nabi Ayyub. Sikap istiqomahlah yang harus tertanamkan pada setiap jiwa, karena istiqomah berarti kecintaan kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat. Sikap istiqomah merupakan sikap yang tegas, konsisten artinya tidak plin-plan. Sikap istiqomah ini merupakan wujud dari kualitas batin atau kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya.³²

d. Tawakkal

Ketika Nabi Ayyub di uji, beliau bertawakkal atau menggantungkan semua urusan dan musibah yang datang hanya kepada Allah, beliau tidak meminta pertolongan kepada selain Allah, dalam do'anya selalu menyebut nama Allah. Karena pada hakikatnya tidak ada satu orang pun atau apapun yang mampu

³⁰Mira Ardila, *Ashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontekstualisasinya Di Masa Pandemi*. (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2021), hlm. 76-77.

³¹ Ali Hamidi dan Mohammad Nuryansah, *Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontekstualisasinya Di Masa Pandemi*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 09, No. 02, 2021, hlm. 19.

³² Pathur Rahman, *Konsep Istiqomah Dalam Islam*, JSA, Vol. 2, No. 2, 2018m, hlm. 89.

menandingi kekuasaan Allah dalam memperoleh apapun. Allah yang menghidupkan dan yang mematikan, Allah juga yang mengadakan dan meniadakan segala sesuatu. Sebagaimana Allah katakana dalam surat Al-Ikhlas ayat 2 “اللَّهُ الصَّمَدُ” *Allah tempat meminta segala sesuatu*.³³

e. Syukur

Dalam surat Al-Anbiya ayat 83-84 ini menjadi bukti yang Allah ingin jadikan teladan bagi hamba-hamba-Nya di muka bumi ini, bahwasanya Nabi Ayyub selain bersabar dalam keterpurukannya, ia juga selalu bersyukur. Maka kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dalam keadaan apapun dan wujud syukur dibagi menjadi tiga; syukur dengan hati yaitu dengan cara mengingat nikmat yang telah diterima, syukur dengan lisan yaitu dengan cara memuji nikmat yang telah Allah berikan, dan syukur dengan anggota tubuh dengan cara membalas nikmat tersebut dengan kadar yang pantas.³⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah Nabi Ayyub mengajarkan pentingnya bersabar dalam kondisi apapun. Karena kesabaran merupakan kunci dalam menghadapi berbagai ujian. Kesabaran bukan hanya soal menahan diri dari keluhan, tetapi juga tentang keikhlasan dalam menerima takdir dan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Ujian dan penderitaan seringkali mendatangkan hikmah yang tidak selalu terlihat di awal. Namun ketika seseorang bersabar dan tulus dalam berdoa kepada Allah, Allah akan memberikan jawaban terbaik pada waktu yang tepat. Allah menghargai ketulusan hati hamba-Nya, dan melalui ujian, Allah dapat mengangkat derajat hamba-Nya jika mereka sabar dan tawakal.

Dan yang harus di ingat bahwa ujian hidup dapat menjadi sarana untuk menguji keimanan dan meningkatkan kualitas spiritual. Ujian bukanlah bentuk siksaan semata, tetapi kesempatan bagi seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan memperkuat ketahanan mental dan spiritual. Dalam setiap ujian hidup, kita diajarkan untuk menerima takdir dengan rida dan tawakal. Semua yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari rencana besar Allah yang tidak selalu dapat dipahami oleh akal manusia. Sebagaimana yang sudah kita kaji, pada kisah Nabi Ayub di dalam surat Al-Anbiya ayat 83-84 ini. Umat Islam diajarkan untuk selalu bersyukur dan berserah diri kepada Allah dalam segala keadaan. Masya Allah Nabi Ayyub AS menjadi Teladan bagi setiap hamba Allah di muka bumi ini. Segala puji bagi Allah SWT, Tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya. Maha besar Allah dengan segala firman-Nya.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, bapak Syofwatillah Mohzaib dan Ibu Evi Komari yang selalu memberikan suport kepada saya dalam proses pembelajaran khususnya dalam penulisan artikel jurnal ini dan tidak lupa pula kepada Dosen pembimbing saya Bapak Dr. Abdul Ghofur yang telah membimbing saya membuat artikel ini hingga selesai. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan artiket ini, semoga artikel ini dapat menjadi manfaat bagi setiap pembacanya.

³³ Ruslandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As. (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44)*, Atthulan, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 267.

³⁴ Mira Ardila, *Ashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyubdalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dankontektualisasinya Di Masa Pandemi*. (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2021), hlm. 81.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Fathoni, Ibnu Ahmad, 2015, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Jakarta: Arqom Patni
- [2] Ardila, Mira, 2021, *Ashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontekstualisasinya Di Masa Pandemi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri
- [3] Ari Wahyudi, Abu Mushlih, 2008, *Hakikat Kesabaran*, Sumedang: Pustaka El Posowy
- [4] Asyrofi, Naufal Budi, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Muhammad Mukharom Ridho, 2024, *Konsep Damai Dalam Surat Al-Anfal Ayat 61 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*, Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No. 2
- [5] Chindra Amellia, Balqhist Dwi, Apriyanti dan Heni Idrayani, 2024, *Konsep Sabar Prespektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayyun A.S)*, C-TIARS: International Conference in Tradition and Religious Studies, Vol. 3, No. 1
- [6] Firdaus, Muhammad Yoga, Eni Zulaeha, 2023, *Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 5, No. 6
- [7] Hamidi, Ali, dan Mohammad Nuryansah, 2021, *Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam Qs Al-Anbiya 83-84 Dan Kontekstualisasinya Di Masa Pandemi*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu0Ilmu Ushuluddin, Vol. 09, No. 02
- [8] Hamka, 1989, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustakan Nasional PTE LTD Singapura, jilid 6
- [9] Hidayati, Husnul, 2018, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1
- [10] Lufaei, 2019, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Vol 21, No. 1
- [11] Malkan, 2009, *Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3
- [12] Munawan, M., 2018, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*,TAJDID, Vol 25, No. 2
- [13] Munir, Misbachul, 2019, *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*,Spiritualis, Vol. 5, No. 2
- [14] Mustaqim, Abdul, 2017, "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir", idea press
- [15] Nur, Afrizal, 2012, *M. Quraish Shihab dan Rasinalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 18, No. 1
- [16] Rahman, Pathur, 2018, *Konsep Istiqomah Dalam Islam*, JSA, Vol. 2, No. 2
- [17] Rahmawati, Lilis, 2023, *Konsep Sabar dalam Prespektif Ulama Tafsir*, Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 5, No. 2
- [18] Ruslandi, 2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As. (Tafsir Q.S. Shad Ayat 41-44)*, Atthulan, Vol. 1, No. 2

- [19] Sari, Milya, dan Asmendri, 2020, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1
- [20] Shihab, M. Quraish, 2013, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- [21] Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, dan M. Nurwathani Janhari, 2021, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, Vol. 3, No. 1
- [22] Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah, 2022, *Metodologi Tafsir Al-Misbah*, JPI: Jurnal Pendidikan Indoneisa, Vol. 2, No. 5
- [23] Quthb, Sayyid, 1412, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Beirut: Darusy Syuruq.